



Sanitasi Dasar Kawasan Permukiman Negeri Wakal Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah

Liza Mewar¹, Wiclif Sephnath Pinoa¹, Edward G Tetelepta¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi ,FKIP, Universitas Pattimura

Article Info	ABSTRAK
Kata Kunci: Pola Sanitasi Dan Kawasan Permukiman	Sanitasi dasar adalah upaya menyediakan fasilitas minimum sesuai dengan standar kesehatan, seperti TPS, SPAL, Jamban sehat, dan air bersih, guna mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bertujuan untuk membudayakan hidup sehat. Baik berbasis masyarakat maupun keluarga, fasilitas sanitasi dasar sangat penting dalam menunjang kesehatan. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey, yaitu suatu cara penelitian deskriptif yang dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya cukup banyak dalam jangka waktu tertentu. survei dalam penelitian ini termasuk kedalam survey rumah tangga. Yaitu survey deskriptif yang di tujukan kepada rumah tangga yang digunakan dalam informasi tidak hanya mengenai keluarga saja melainkan juga dapat berupa informasi tentang lingkungan dan rumah. Penelitian akan di lakukan di negeri wakal Kecamatan Leihitu . Hasil penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola perilaku masyarakat dalam mengelola sanitasi dasar pemukiman yang diteliti dari segi fasilitas sarana air bersih, jamban, sarana sampah, dan saluran pembuangan air limbah (SPAL). Di kawasan pemukiman Desa Wakal kecamatan Leihitu. Dengan jumlah yang diteliti 30 kepala keluarga yang di ambil secara random.
Keywords: Sanitation and Residential Areas	ABSTRACT <i>Basic sanitation is an effort to provide minimum facilities in accordance with health standards, such as TPS, SPAL, healthy latrines, and clean water, in order to prevent humans from coming into direct contact with dirt and aiming to promote healthy living. Both community and family based, basic sanitation facilities are very important in supports health. Sanitation is a process carried out in monitoring environmental factors whose role can be detrimental to health. Sanitation is a process carried out in monitoring environmental factors with a role that can disrupt health. This is a descriptive survey that is sent to households which is used to provide information not only about the family but also information about the environment and the house. The research will be carried out in Negeri Wakal, Leihitu District. The results of this research were conducted to determine community behavior patterns in managing basic residential sanitation which was studied in terms of clean water facilities, latrines, waste facilities and waste water disposal channels (SPAL). In the residential area of Wakal Village, Leihitu sub-district. The number studied was 30 heads of families who were taken randomly</i>

***Corresponding Author:**

Wiclif Sephnath Pinoa

Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan IPS FKIP Unpatti

Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon

Sepnath@gmail.com

Panduan Sitasi:

Pinoa, S. W., et al. (2024). Sanitasi Dasar Kawasan Permukiman Negeri Wakal Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Jendela Pengetahuan*. 17(2), 178-186. <https://doi.org/10.30598/jp17iss2pp178-186>

PENDAHULUAN

Indonesia terletak sangat strategis, yaitu di daerah tropis, diapit oleh dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudra (Hindia dan Pasifik). Letak yang strategis ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, khususnya di wilayah pesisir. Sumber daya alam pesisir Indonesia meliputi wisata bahari, budi daya tambak, pertambangan, dan pemukiman, yang semuanya memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Suryanto & Kadarisman (2015) mendefinisikan wilayah pesisir sebagai jalur tanah darat atau kering yang berdampingan dengan laut, di mana lingkungan dan tata guna lahan mempengaruhi secara langsung lingkungan ruang bagian laut dan sebaliknya. Wilayah pesisir merupakan jalur yang membatasi daratan dengan laut atau danau yang lebarnya bervariasi. Dengan pesatnya pembangunan yang dilakukan oleh berbagai pihak di wilayah pesisir, potensi kerusakan lingkungan menjadi semakin besar. Pihak-pihak tersebut, meskipun bertujuan untuk pembangunan, sering kali secara tidak langsung menyebabkan masalah kerusakan lingkungan (Jadda et al., 2023).

Masalah lingkungan hidup adalah masalah yang sangat mempengaruhi aktivitas kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, masalah lingkungan adalah masalah yang umum dijumpai dan sangat sulit untuk ditangani. Salah satu wilayah yang memiliki tingkat kerumitan tertinggi dalam penanganannya adalah wilayah pesisir (Negara, 2020). Hal ini disebabkan karena wilayah pesisir merupakan wilayah perbatasan antara laut dan daratan, serta merupakan tempat berlabuhnya sampah yang hanyut dari laut. Sampah yang mengendap di wilayah pesisir tidak hanya berasal dari aktivitas manusia di daratan, tetapi juga dari laut yang kemudian terbawa arus. Oleh karena itu, upaya pencegahan kerusakan lingkungan di wilayah pesisir memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Upaya pencegahan dampak buruk dari lingkungan yang buruk dilakukan melalui sanitasi. Sanitasi memiliki peran yang sangat penting dalam kesehatan masyarakat. Sanitasi dapat dilakukan sebagai upaya menciptakan lingkungan hidup yang baik dan sehat, serta sebagai upaya membina masyarakat agar hidup sehat. Dalam pengertiannya, sanitasi adalah upaya mencegah manusia bersentuhan secara langsung dengan bahan-bahan kotor guna mencegah dan menjauhkan manusia dari penyakit yang berbahaya (Alistina & KM, 2019). Sanitasi yang baik sangat diperlukan terutama di wilayah pesisir yang rentan terhadap pencemaran. Upaya sanitasi yang efektif dapat mengurangi risiko penyakit dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah pesisir.

Pada pengertiannya, sanitasi dasar adalah upaya menyediakan fasilitas minimum sesuai dengan standar kesehatan, seperti tempat pembuangan sampah (TPS), sistem pembuangan air limbah (SPAL), jamban sehat, dan penyediaan air bersih. Tujuannya adalah untuk mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan untuk membudayakan hidup sehat. Baik berbasis masyarakat maupun keluarga, fasilitas sanitasi dasar sangat penting dalam menunjang kesehatan (Aulia & Rangkuti, 2020). Fasilitas ini harus mudah diakses dan digunakan oleh semua lapisan masyarakat, sehingga dapat secara efektif mengurangi risiko penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat. Sanitasi berhubungan langsung dengan pola hidup masyarakat dalam mengelola lingkungan. Perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungan hidup di sekitarnya merupakan pengertian sanitasi dalam arti luas. Bagaimana pola masyarakat membuang sampah, buang air besar (BAB), membuang limbah rumah tangga, dan menyediakan air bersih, adalah bagian dari pola sanitasi dasar yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sanitasi yang baik sangat sederhana namun memiliki pengaruh yang sangat penting dalam menunjang kelangsungan hidup manusia (Syabil et al., 2022). Jika pola sanitasi yang diterapkan dalam masyarakat buruk, maka dampaknya terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup akan buruk pula. Oleh karena itu, kualitas lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat sangat bergantung pada pola sanitasi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan sanitasi yang baik di wilayah pesisir membutuhkan kerjasama yang erat antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Pemerintah memiliki peran yang sangat krusial dalam menyediakan fasilitas sanitasi yang memadai, termasuk sistem pembuangan limbah, tempat pembuangan sampah yang terorganisir, serta akses terhadap air bersih yang aman dan layak (Allu et al., 2023). Fasilitas ini merupakan dasar

penting untuk mendukung praktik sanitasi yang baik dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan. Namun, penyediaan infrastruktur saja tidak cukup; pemerintah juga harus aktif dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan sanitasi dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya sanitasi yang baik serta pola hidup sehat. Edukasi ini dapat dilakukan melalui berbagai program sosialisasi, pelatihan, dan kampanye kebersihan lingkungan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan mereka. Selain itu, masyarakat perlu diberdayakan dan diberikan pemahaman mendalam tentang cara-cara yang efektif untuk menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan pola hidup sehat. Perubahan perilaku masyarakat menuju kebiasaan sanitasi yang lebih baik adalah kunci utama untuk mencapai lingkungan yang bersih dan sehat (Horiza et al., 2022). Partisipasi aktif dari masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sehari-hari juga sangat penting untuk memastikan bahwa upaya-upaya sanitasi dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

Selain peran pemerintah dan masyarakat, pihak swasta dan organisasi non-pemerintah (NGO) juga memiliki peran penting dalam mendukung program-program sanitasi. Pihak swasta bisa berkontribusi melalui investasi dalam pembangunan infrastruktur sanitasi, seperti membangun sistem pengelolaan limbah yang modern atau menyediakan tempat pembuangan sampah yang lebih efisien. Selain itu, mereka dapat memberikan bantuan dalam bentuk teknologi dan inovasi yang mendukung sanitasi yang lebih baik. Misalnya, perusahaan teknologi dapat mengembangkan solusi inovatif untuk pengolahan limbah atau sistem pemantauan kualitas air (Permatasari et al., 2023). Sementara itu, NGO dapat membantu dengan menyediakan edukasi dan bantuan teknis kepada masyarakat, serta mobilisasi sumber daya untuk mendukung program-program sanitasi di tingkat komunitas. Mereka dapat menjalankan program-program pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sanitasi, serta menyediakan sumber daya dan dukungan untuk proyek-proyek sanitasi yang spesifik. Inisiatif dan kolaborasi dari semua pemangku kepentingan ini sangat penting untuk memastikan bahwa upaya sanitasi berjalan secara berkelanjutan dan efektif (Agus Niamlah et al., 2021). Dengan kerjasama yang baik dari semua pihak, diharapkan masalah lingkungan di wilayah pesisir dapat diatasi dan kualitas hidup masyarakat dapat meningkat secara signifikan.

Sanitasi dasar di kawasan permukiman Negeri Wakale merupakan aspek penting dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan. Sanitasi yang baik melibatkan penyediaan fasilitas minimum yang memenuhi standar kesehatan, seperti tempat pembuangan sampah (TPS), sistem pembuangan air limbah (SPAL), jamban sehat, dan penyediaan air bersih. Fasilitas ini sangat penting untuk mencegah manusia bersentuhan langsung dengan bahan-bahan kotor yang dapat menyebabkan penyakit. Di Negeri Wakale, masalah sanitasi diperparah oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pola hidup sehat. Selain itu, fasilitas sanitasi yang ada sering kali tidak memadai dan kurang terawat, sehingga tidak dapat berfungsi dengan optimal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan fasilitas sanitasi dasar dan edukasi masyarakat tentang pentingnya sanitasi yang baik. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas hidup masyarakat di Negeri Wakale dapat meningkat dan lingkungan pesisir dapat terjaga dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu pendekatan penelitian deskriptif yang dilakukan terhadap sekelompok objek yang biasanya cukup banyak dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks ini, survei rumah tangga dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif tidak hanya mengenai aspek keluarga tetapi juga informasi tentang lingkungan dan kondisi rumah. Penelitian akan dilaksanakan di Negeri Wakale, Kecamatan

Leihitu, dari tanggal 18 Desember 2023 hingga 18 Januari 2024. Dengan rentang waktu yang cukup panjang, penelitian ini dapat mengumpulkan data yang representatif dan mengurangi bias temporal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat, dengan fokus pada masyarakat yang bermukim di kawasan pemukiman wilayah pesisir, berusia di atas 18 tahun, dan berumah tangga. Sampel sebanyak 30 kepala keluarga dipilih untuk memberikan gambaran yang cukup mendalam mengenai situasi sanitasi di wilayah tersebut.

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel tunggal yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam hal ini, kawasan pemukiman dijadikan sebagai variabel bebas, yang merupakan area fokus untuk studi ini. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini mencakup berbagai aspek sanitasi dasar. Lebih spesifik lagi, variabel terikat mencakup pola perilaku masyarakat dalam penggunaan sarana air bersih, sarana jamban, sarana pengelolaan air limbah (SPAL), dan sarana pembuangan sampah. Identifikasi dan pemahaman terhadap variabel-variabel ini sangat penting untuk menentukan intervensi yang tepat dalam upaya peningkatan sanitasi di wilayah tersebut.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data akan digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan kuisioner. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung kondisi sanitasi dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sarana sanitasi. Wawancara, baik terstruktur maupun semi-terstruktur, akan membantu dalam menggali informasi lebih mendalam tentang persepsi, sikap, dan praktik masyarakat terkait sanitasi. Sementara itu, kuisioner akan digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif dari responden, yang kemudian dapat dianalisis untuk mengidentifikasi tren dan pola perilaku. Kombinasi dari ketiga teknik ini akan memastikan bahwa data yang diperoleh komprehensif dan akurat, mencakup berbagai aspek yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, penelitian ini akan menggunakan analisis univariat secara deskriptif. Analisis univariat akan dilakukan untuk setiap variabel yang diteliti, yang meliputi deskripsi mengenai frekuensi, rata-rata, dan distribusi data. Pendekatan deskriptif ini akan memberikan gambaran umum mengenai situasi sanitasi, serta pola perilaku masyarakat dalam mengelola sarana sanitasi. Analisis ini penting untuk mengidentifikasi tren dan anomali dalam data, yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun rekomendasi kebijakan dan intervensi yang tepat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya peningkatan kualitas sanitasi di kawasan pesisir Negeri Wakal, Kecamatan Leihitu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Negeri Wakal adalah sebuah desa yang terletak di pesisir pantai hingga daerah pegunungan, dengan karakteristik geografi yang unik. Sekitar 50% dari wilayahnya merupakan daratan rendah yang digunakan untuk pemukiman, pertanian, dan infrastruktur, sementara sisanya berupa daerah pegunungan. Total luas Desa Negeri Wakal adalah 334.532 hektar dengan jumlah penduduk sebanyak 4.376 jiwa. Daratan rendah di Negeri Wakal memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama dalam menunjang kegiatan ekonomi dan sosial. Pemukiman di daerah ini dirancang sedemikian rupa untuk mengakomodasi kebutuhan penduduk yang beragam, mulai dari tempat tinggal hingga fasilitas umum seperti sekolah, pasar, dan pusat kesehatan. Di sektor pertanian, tanah subur di dataran rendah digunakan untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan dan hortikultura yang menjadi sumber pangan utama bagi masyarakat setempat. Selain itu, infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan sistem irigasi juga dibangun untuk mendukung kegiatan pertanian dan memudahkan akses transportasi bagi penduduk.

Negeri Wakal juga menghadapi tantangan unik akibat musim kemarau yang panjang, dengan suhu udara berkisar antara 30 hingga 35 derajat Celsius. Kondisi iklim ini mempengaruhi

berbagai aspek kehidupan, termasuk ketersediaan air bersih dan kesehatan masyarakat. Musim kemarau yang panjang sering kali menyebabkan kekeringan, yang berdampak pada ketersediaan air untuk irigasi pertanian dan kebutuhan sehari-hari. Masyarakat di Negeri Wakal harus beradaptasi dengan kondisi ini dengan mengembangkan sistem penyimpanan air dan praktik pengelolaan air yang efisien. Selain itu, suhu udara yang tinggi juga berpotensi menyebabkan masalah kesehatan, seperti dehidrasi dan penyakit yang terkait dengan panas ekstrem. Oleh karena itu, pemerintah desa dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mengimplementasikan solusi yang berkelanjutan guna mengatasi tantangan ini. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi air dan penerapan teknologi ramah lingkungan untuk mengurangi dampak negatif dari musim kemarau. Edukasi tentang cara menjaga kesehatan di tengah suhu tinggi juga sangat penting untuk memastikan kesejahteraan masyarakat. Dengan upaya kolaboratif dan strategi yang tepat, Desa Negeri Wakal dapat mengatasi tantangan yang ada dan meningkatkan kualitas hidup penduduknya.

2. Deskripsi Pembahasan

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui pola perilaku masyarakat dalam mengelola sanitasi dasar pemukiman di Desa Wakal, Kecamatan Leihitu, khususnya terkait fasilitas sarana air bersih, jamban, sarana pembuangan sampah, dan saluran pembuangan air limbah (SPAL). Penelitian ini melibatkan 30 kepala keluarga yang dipilih secara acak. Distribusi frekuensi pola perilaku masyarakat terhadap sarana penyediaan air bersih di pemukiman ditampilkan dalam tabel berikut. Data ini memberikan gambaran tentang seberapa sering dan bagaimana masyarakat menggunakan serta memelihara fasilitas air bersih. Hasil analisis frekuensi ini penting untuk mengidentifikasi kebutuhan dan area yang memerlukan intervensi, guna meningkatkan kondisi sanitasi di Desa Wakal.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Perilaku Masyarakat Terhadap Saranan Penyediaan Air Bersih

No	Pola Perilaku Sarana Air Bersih	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	22	73,3
2.	Tidak baik/ buruk	8	26,6
	Total	30	100

Sumber : Hasil Olah Data 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa pola perilaku masyarakat Desa Wakal terhadap penyediaan air bersih sebagian besar adalah baik, dengan 22 kepala keluarga (73,3%) memiliki kebiasaan yang baik dalam menggunakan dan memelihara fasilitas air bersih. Sementara itu, terdapat 8 kepala keluarga (26%) yang memiliki pola perilaku yang buruk dalam hal ini. Data ini menggambarkan bahwa meskipun mayoritas masyarakat telah menunjukkan perilaku yang positif, masih ada sebagian yang perlu ditingkatkan kesadarannya mengenai pentingnya pemeliharaan sarana air bersih.

Selanjutnya, distribusi frekuensi pola perilaku masyarakat terhadap sarana penyediaan air bersih di pemukiman Desa Wakal ditampilkan dalam Tabel 2. Berdasarkan analisis univariat, data ini mengungkapkan frekuensi penggunaan dan pemeliharaan sarana air bersih oleh 30 kepala keluarga yang dipilih secara acak. Tabel ini memberikan wawasan mengenai kebiasaan masyarakat dalam mengakses dan memelihara fasilitas air bersih, termasuk seberapa sering mereka memanfaatkan sumber air yang tersedia dan cara mereka menjaga kebersihannya. Analisis frekuensi ini penting untuk mengidentifikasi pola penggunaan yang dominan dan area yang memerlukan perhatian khusus. Hasil ini akan menjadi dasar bagi perancangan program intervensi untuk meningkatkan akses dan kualitas air bersih di Desa Wakal, guna memastikan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Perilaku Masyarakat Terhadap Saranan Jamban Di Pemukiman

No	Pola Perilaku Sarana Jamban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	18	60
2.	Tidak baik/ buruk	12	40
	Total	30	100

Sumber : Hasil Olah Data 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa pola perilaku masyarakat Desa Wakal terhadap sarana penyediaan jamban bervariasi. Sebanyak 18 kepala keluarga (60%) menunjukkan pola perilaku yang baik dalam penggunaan dan pemeliharaan jamban, mencerminkan kesadaran yang cukup tinggi akan pentingnya sanitasi yang baik. Namun, masih ada 12 kepala keluarga (40%) yang memiliki pola perilaku yang buruk terkait penggunaan jamban.

Mengenai distribusi frekuensi pola perilaku masyarakat terhadap sarana pengelolaan air limbah (SPAL) di pemukiman Desa Wakal, analisis univariat telah dilakukan dan hasilnya disajikan dalam Tabel 3. Tabel ini menunjukkan frekuensi penggunaan dan pemeliharaan SPAL oleh 30 kepala keluarga yang dipilih secara acak. Data ini mencerminkan kebiasaan dan tingkat kesadaran masyarakat dalam mengelola air limbah rumah tangga. Analisis frekuensi ini membantu mengidentifikasi pola perilaku yang dominan serta area yang memerlukan perhatian lebih untuk perbaikan. Hasil ini penting untuk merancang intervensi yang efektif guna meningkatkan kualitas sanitasi dan kesehatan lingkungan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Perilaku Masyarakat Terhadap Saluran Pengelolah Air Limbah (SPAL) Pemukiman

No	Pola Perilaku SPAL	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	14	46,6
2.	Tidak baik/ buruk	16	53,3
	Total	30	100

Sumber : Hasil Olah Data 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa pola perilaku masyarakat Desa Wakal terhadap sarana penyediaan SPAL (Sarana Pengelolaan Air Limbah) masih memerlukan perhatian serius. Hanya 14 kepala keluarga (46,6%) yang memiliki pola perilaku baik dalam penggunaan dan pemeliharaan SPAL. Sebaliknya, sebanyak 16 kepala keluarga (53,3%) menunjukkan pola perilaku yang buruk dalam hal ini.

Untuk distribusi frekuensi pola perilaku masyarakat terhadap sarana pembuangan sampah di pemukiman, analisis univariat telah dilakukan dan hasilnya disajikan dalam Tabel 4. Tabel ini menampilkan frekuensi penggunaan dan pengelolaan sarana pembuangan sampah oleh 30 kepala keluarga yang dipilih secara acak. Data ini memberikan gambaran mengenai kebiasaan masyarakat dalam membuang dan mengelola sampah rumah tangga, termasuk seberapa sering mereka menggunakan fasilitas yang tersedia. Analisis ini penting untuk memahami pola perilaku yang ada serta mengidentifikasi kebutuhan intervensi untuk meningkatkan pengelolaan sampah. Hasil ini akan menjadi dasar untuk merancang program yang lebih efektif dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pola Perilaku Masyarakat Terhadap Pembuangan Sampah Di Pemukiman

No	Pola Perilaku Sarana Pembuangan Sampah	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	13	43,3

2.	Tidak baik/ buruk	17	56,6
	Total	30	100

Sumber : Hasil Olah Data 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa pola perilaku masyarakat Desa Wakal terhadap sarana penyediaan pembuangan sampah masih memerlukan perbaikan signifikan. Hanya 13 kepala keluarga (43,3%) yang menunjukkan pola perilaku yang baik dalam hal pembuangan sampah. Sebaliknya, 17 kepala keluarga (56,6%) memiliki pola perilaku yang buruk terkait pengelolaan sampah.

3. Pembahasan Pola Perilaku Masyarakat Negeri Wakal Terhadap Penyediaan Sarana Air Bersih

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa pola perilaku frekuensi sanitasi terhadap penyediaan air bersih di Desa Wakal menunjukkan 22 kepala keluarga (73,3%) memiliki perilaku yang baik, sedangkan 8 kepala keluarga (26,6%) menunjukkan perilaku yang buruk. Observasi yang dilakukan di rumah-rumah warga menunjukkan bahwa air bersih yang digunakan berasal dari sumber pegunungan dan sebagian dari sumur gali, sementara beberapa warga menggunakan air ledeng yang berasal dari mata air. Sumber air bersih ini menunjukkan potensi adanya pencemaran fisik, kimia, dan bakteriologis akibat perilaku masyarakat yang kurang baik dalam pengelolaan sanitasi. Misalnya, sumur gali yang tidak dilengkapi dengan lantai di sekelilingnya dapat menyebabkan air hujan meresap ke dalam sumur, membawa serta kontaminan dari permukaan tanah. Hal ini meningkatkan risiko pencemaran sumber air yang digunakan oleh masyarakat.

Pola perilaku masyarakat terhadap penyediaan air bersih yang baik di rumah-rumah warga Desa Wakal berkontribusi pada kualitas fisik air yang sebagian besar telah memenuhi syarat kesehatan, yaitu tidak berbau, tidak berasa, tidak keruh, dan tidak berwarna. Namun, masih ada beberapa rumah warga yang air bersihnya ditemukan keruh. Kekeruhan air ini diakibatkan oleh perilaku masyarakat yang kurang baik dalam menjaga kebersihan sumber air, serta oleh zat-zat tersuspensi baik yang bersifat anorganik maupun organik. Zat anorganik ini dapat berasal dari partikel tanah dan mineral, sementara zat organik dapat berasal dari pelapukan tanaman atau hewan yang terbawa masuk ke dalam sumber air. Ketika air keruh digunakan untuk keperluan sehari-hari, potensi risiko kesehatan meningkat, terutama terkait dengan infeksi dan penyakit yang ditularkan melalui air.

Lebih lanjut, pola perilaku yang buruk terhadap penyediaan air bersih berpotensi besar mengakibatkan infeksi pada sumber air, terutama sumur gali. Ketika area di sekitar sumur tidak diberi lantai yang memadai, air hujan yang tergenang di permukaan tanah dapat meresap ke dalam sumur dan membawa berbagai jenis kontaminan. Ini dapat menyebabkan pencemaran mikrobiologis, termasuk bakteri dan patogen lain yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih intensif dalam edukasi dan intervensi untuk mengubah perilaku masyarakat. Edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kualitas air bersih serta penerapan teknologi sederhana namun efektif dalam melindungi sumber air dari kontaminasi sangatlah penting. Dengan demikian, kesehatan masyarakat Desa Wakal dapat ditingkatkan melalui perbaikan sanitasi dan pengelolaan air bersih yang lebih baik.

Jamban

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa pola perilaku masyarakat terhadap penyediaan jamban di kawasan pemukiman Desa Wakal menunjukkan bahwa 18 kepala keluarga (60%) memiliki perilaku yang baik, sedangkan 12 kepala keluarga (40%) menunjukkan perilaku yang buruk dalam menggunakan sarana jamban. Observasi langsung di lapangan mengungkapkan bahwa kondisi jamban dan kamar mandi warga Desa Wakal masih kurang baik dan kurang sehat. Banyak warga belum memiliki septiktank dan membuang kotorannya ke sungai atau selokan, yang mengakibatkan bau tidak sedap dan pencemaran permukaan air. Selain itu,

beberapa jamban terlihat kotor dengan dinding yang berlumut dan lokasi yang berdekatan dengan sumur. Kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas sumber air dan mencemari lingkungan sekitarnya.

Kotoran manusia yang tidak dikelola dengan baik tidak hanya menimbulkan bau yang tidak enak, tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan lingkungan dan menimbulkan penyakit bagi individu lain. Tinja mengandung berbagai mikroorganisme patogen yang merupakan agen penyakit, sehingga pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat kesehatan atau dilakukan secara sembarangan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan tanah. Ketika tinja dibuang ke sungai atau selokan, kontaminan biologis ini dapat mencemari sumber air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti mandi, mencuci, dan bahkan minum, yang berpotensi menimbulkan wabah penyakit menular seperti diare, kolera, dan hepatitis.

Sarana jamban yang baik harus memenuhi beberapa kriteria penting untuk menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan. Bangunan jamban sebaiknya ditempatkan pada lokasi yang tidak mengganggu pandangan dan cukup jauh dari sumber air untuk mencegah kontaminasi. Selain itu, jamban harus dilengkapi dengan septiktank yang berfungsi dengan baik untuk mengolah limbah tinja sebelum dibuang. Hal ini penting untuk mencegah pencemaran lingkungan dan air tanah. Jamban juga harus dirawat dengan baik, termasuk membersihkan dinding yang berlumut dan menjaga kebersihan secara rutin. Penyediaan alat pembersih seperti air bersih juga sangat penting untuk memastikan bahwa setiap penggunaan jamban dapat dilakukan dengan higienis. Dengan perbaikan ini, diharapkan kualitas sanitasi dan kesehatan lingkungan di Desa Wakal dapat ditingkatkan secara signifikan, mengurangi risiko penyebaran penyakit yang berhubungan dengan sanitasi buruk (Leuwol et al., 2023).

Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa frekuensi pola perilaku sanitasi SPAL (Sarana Pengelolaan Air Limbah) di pemukiman Desa Wakal menunjukkan bahwa 14 kepala keluarga (46,6%) memiliki pola perilaku yang baik, sementara 16 kepala keluarga (53,3%) memiliki pola perilaku yang buruk. Hasil penelitian yang didapatkan melalui observasi langsung mengungkapkan bahwa sarana saluran pembuangan air limbah sangat minim. Air kotor dari kamar mandi sering kali langsung disalurkan ke sungai dan selokan terbuka. Rata-rata warga tidak memiliki sistem saluran pembuangan air limbah yang memadai, sehingga air limbah sering dibiarkan tergenang di selokan terbuka. Ketika hujan turun, air di selokan meluap ke halaman rumah, menyebabkan air hujan tercampur dengan air comberan. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan berpotensi menyebarkan penyakit.

Untuk mengoptimalkan penyehatan lingkungan dan mengurangi pencemaran limbah yang dihasilkan, perlu adanya upaya yang lebih intensif dalam penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai. Setiap rumah tangga sebaiknya memiliki fasilitas pembuangan limbah cair yang memenuhi syarat kesehatan, seperti septictank yang kedap air dan saluran pembuangan air limbah yang tertutup. Sistem saluran ini harus dirancang sedemikian rupa agar tidak memungkinkan masuknya air bersih, dan dilengkapi dengan penutup bak kontrol setiap jarak lima meter untuk memudahkan pemeliharaan. Dengan fasilitas yang tepat, limbah cair dapat dikelola dengan lebih efektif, mengurangi risiko pencemaran lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Saluran pembuangan air limbah harus menggunakan sistem tertutup yang kedap air untuk memastikan bahwa limbah air mengalir lancar dan tidak mencemari lingkungan sekitarnya. Selain itu, saluran ini harus dipisahkan dari saluran air hujan untuk mencegah pencampuran yang dapat menyebabkan pencemaran lebih lanjut. Limbah cair harus dikumpulkan dalam kontainer yang dirancang khusus untuk menampung bahan kimia dan radiologi, serta dilengkapi dengan prosedur penggunaan dan penyimpanan yang aman. Menurut Nuzulia (1967), pendekatan ini sangat penting untuk menjaga kesehatan lingkungan dan mencegah penyebaran penyakit. Dengan implementasi sistem sanitasi yang baik, masyarakat Desa Wakal dapat menikmati lingkungan yang lebih bersih dan sehat, serta

terhindar dari risiko kesehatan yang disebabkan oleh limbah cair yang tidak dikelola dengan baik.

Saranan Pembuangan Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola perilaku masyarakat terhadap pembuangan sampah di Negeri Wakal, berdasarkan Tabel 4.4, mengungkapkan bahwa sebanyak 13 kepala keluarga (43,3%) memiliki perilaku yang baik, sementara 17 kepala keluarga (56,6%) memiliki perilaku yang buruk. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah bahwa warga tidak memisahkan antara sampah basah dan kering. Hal ini menimbulkan bau tidak sedap dan pencemaran lingkungan, terutama ketika sampah tidak dibuang setiap hari. Selain itu, faktor seperti lalat yang hinggap pada sampah dapat membawa penyakit jika kemudian hinggap di makanan. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar warga belum memiliki tempat sampah yang memadai; mereka hanya menggunakan kantong plastik yang diletakkan di depan rumah. Kantong-kantong ini kemudian diambil oleh pemungut sampah atau, dalam beberapa kasus, sampah kering dikumpulkan dan dibakar di halaman rumah. Sayangnya, beberapa warga juga membuang sampah ke sungai di tepi pantai, yang memperparah masalah pencemaran lingkungan.

Sampah memiliki dampak langsung terhadap kesehatan masyarakat karena menjadi tempat berkembang biaknya berbagai patogen dan serangga yang menyebarkan penyakit. Penanganan sampah yang buruk dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk infeksi gastrointestinal dan penyakit kulit. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya mengelola sampah dengan baik. Pengelolaan sampah yang baik tidak hanya akan meningkatkan kesehatan masyarakat tetapi juga memperbaiki kualitas lingkungan. Edukasi dan program intervensi yang efektif dapat membantu warga memahami pentingnya memisahkan sampah basah dan kering, serta menyediakan tempat sampah yang sesuai untuk mencegah pencemaran lebih lanjut. Dengan adanya sistem pengelolaan sampah yang lebih baik, risiko kesehatan dapat diminimalisir dan lingkungan dapat terjaga kebersihannya.

Pengelolaan sampah yang baik tidak hanya berdampak positif pada kesehatan masyarakat tetapi juga pada keindahan dan kenyamanan lingkungan tempat tinggal. Ketika sampah dikelola dengan benar, tidak hanya mengurangi risiko penyakit tetapi juga meningkatkan kualitas hidup warga secara keseluruhan. Pembuatan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, seperti tempat sampah terpisah untuk sampah basah dan kering, serta program pengangkutan sampah yang teratur, sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Selain itu, perlu adanya regulasi yang ketat dan penerapan sanksi bagi warga yang tidak mematuhi aturan pengelolaan sampah. Hal ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola sampah mereka. Dengan demikian, pengelolaan sampah yang baik dan benar dapat menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat, bersih, dan nyaman bagi seluruh warga Negeri Wakal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola perilaku masyarakat terhadap sanitasi dasar di kawasan pemukiman Desa Wakal, diperoleh beberapa temuan penting. Pertama, pola perilaku terhadap penyediaan air bersih sebagian besar sangat baik, menunjukkan kesadaran masyarakat yang tinggi akan pentingnya menjaga kualitas air bersih. Kedua, pola perilaku terhadap sarana penyediaan jamban juga cukup baik, dengan lebih dari setengah rumah tangga memiliki kebiasaan yang baik dalam penggunaan dan pemeliharaan jamban. Namun, ketiga, pola perilaku terhadap penyediaan sarana pengelolaan air limbah sebagian besar tidak baik, dengan banyak rumah tangga belum memiliki saluran pembuangan air limbah yang layak. Terakhir, pola perilaku terhadap penyediaan pembuangan sampah sebagian besar sangat baik, meskipun masih ada beberapa warga yang belum memilah sampah

dengan benar. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran sanitasi yang baik dalam beberapa aspek, namun diperlukan peningkatan dalam pengelolaan air limbah dan pemilahan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Niamlah, S. S. T., Kurniawati, A., Wirdjan, C., Muflihuddin, F., Marfuah, I., Noerhasan, I., El Amady, M. R., Rumengan, M. R., Maloringan, N., & Fitriana, R. (2021). *Bekerja Bersama Masyarakat Pengalaman Pendampingan Para Pihak*. Deepublish.
- Allu, A., Ahmad, M. S., & Nurdiansyah N., W. (2023). Evaluasi Instalasi Pengolahan Air Limbah Domestik Skala Pemukiman Di Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Administrasi Negara*, 29(2), 147–170. <https://doi.org/10.33509/jan.v29i2.2385>
- Alistina, A. D., & KM, S. (2019). *Perspektif Lingkungan Dalam Higiene dan Sanitasi Makanan*. Penerbit CV. SARNU UNTUNG.
- Aulia, G., & Rangkuti, A. F. (2020). Kajian Fasilitas Sanitasi Di Sekolah Dasar Swasta Kelurahan Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. *Jurnal Kesehatan Dan Pengelolaan Lingkungan*, 1(2), 73–77. <https://doi.org/10.12928/jkpl.v1i2.4091>
- Horiza, H., Iskandar, I., & Yuhesti, M. (2022). Pembuatan Sarana Sanitasi Sebagai Upaya Penurunan Angka Buang Air Besar Sembarangan Di Rt 02 Desa Pengudang Tahun 2022. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1312–1316. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.7465>
- Jadda, A., Hasan, N., & Yusuf, M. (2023). Analisis Hukum Pengelolaan Pesisir Secara Terpadu Untuk Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan Di Kabupaten Pinrang. *Madani Legal Review*, 7(2), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.31850/malrev.v7i2.2776>
- Leuwol, F. S., Ramdan Yusuf, Eko Wahyudi, & Nunung Suryana Jamin. (2023). Pengaruh Kualitas Lingkungan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Individu di Kota Metropolitan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(08), 714–720. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i08.592>
- Negara, G. S. (2020). Dampak Lingkungan Terhadap Pencemaran Laut Di Pesisir Utara Pulau Bintan Selama Musim Angin Utara. *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*, 20(2), 137. <https://doi.org/10.33556/jstm.v20i2.226>
- Permatasari, I., Nau, N. U. W., & Putri Hergianasari. (2023). Peran NGO Dalam Mendukung Sdgs Pendidikan Berkualitas (Studi Kasus: Project Child Indonesia Di Yogyakarta (2018-2022)). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(04), 19–34. <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i04.749>
- Suryanto, R. N., & Kadarisman, Y. (2015). Dampak Positif dan negatif permainan Game Online di kalangan remaja. *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE*, 120(11), 259. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/336813>
- Syabil, S., Putri, S., Pertiwi, R., & Setiyawati, M. E. (2022). Pembangunan Air Bersih dan Sanitasi dalam Mewujudkan Ekonomi Hijau. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(4), 550–558. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v3i4.8397>